

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD KATOLIK MARIANA MEDAN

Darinda Sofia Tnjung<sup>1</sup>, Ervinna Sigiro<sup>2</sup>, Hasria Simanullang<sup>3</sup>, Resister Nadeak<sup>4</sup>,  
Maria Silaban<sup>5</sup>

(1,2,3,4,5)Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

Korespondensi penulis : [darinda\\_tanjung@ust.ac.id](mailto:darinda_tanjung@ust.ac.id)

Alamat: Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara

**Abstract.** *This study aims to examine the impact of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model on student learning outcomes in the subjects of Integrated Science and Social Studies (IPAS) in grade V at SDS Katolik Mariana Medan. The change in the Merdeka Learning curriculum, which combines Science and Social Studies into IPAS, presents challenges for teachers to create effective and engaging learning experiences for students. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach with the Kemmis and McTaggart model, consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles. In each cycle, students were presented with real-world problems related to the material they were studying, which they solved through group discussions and applying scientific methods. Instruments used in this study included Lesson Plans (RPP), observation sheets, learning outcome tests, and interviews. The collected data were analyzed qualitatively and quantitatively to observe changes in student engagement, motivation, and understanding of IPAS material. The results showed that the implementation of the PBL model successfully increased student engagement in learning, improved affective attitudes such as responsibility, and enhanced student learning outcomes, particularly in cognitive and psychomotor aspects. However, challenges remain in motivating less active students and improving their understanding of more complex scientific concepts. Nevertheless, this study demonstrates that the PBL model is effective in creating more active and contextual learning, which can improve the quality of student learning outcomes in IPAS.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, IPAS, Merdeka Learning Curriculum, Learning Outcomes, Classroom Action Research.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDS Katolik Mariana Medan. Perubahan kurikulum Merdeka Belajar yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS memberikan tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari, yang kemudian mereka pecahkan melalui diskusi kelompok dan penerapan metode ilmiah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat perubahan dalam keterlibatan, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperbaiki sikap afektif seperti tanggung jawab, dan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kognitif dan psikomotor. Namun, masih terdapat tantangan dalam memotivasi siswa yang kurang aktif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah yang lebih kompleks. Meskipun

---

Received: Juni 10, 2025; Revised: Juni 12, 2025; Accepted: Juli 13, 2025; Online Available: Juli 13, 2025; Published: Juli 13, 2025;

\*Corresponding author, [darinda\\_tanjung@ust.ac.id](mailto:darinda_tanjung@ust.ac.id)

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD KATOLIK MARIANA MEDAN*

demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, IPAS, Kurikulum Merdeka Belajar, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas

## **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini membawa dampak yang signifikan pada proses pembelajaran di sekolah. Salah satu dampaknya adalah penggabungan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial (Berman, 2015).

Pada kurikulum Merdeka Belajar, disusun menjadi dua kegiatan utama yaitu Pembelajaran Intrakurikuler dan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Merdeka terdiri dari pendidikan agama, pendidikan pancasila, bahasa Indonesia, matematika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seni dan budaya, bahasa Inggris, dan IPAS. IPAS adalah mata pelajaran gabungan antara IPA dan IPS pada kurikulum 2013, mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri, sedangkan pada kurikulum Merdeka Belajar, IPA dan IPS digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Slamet, 2022).

IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2020).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar, dengan indikator domain kognitif antara

lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan. Domain afektif yaitu jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli. Serta domain psikomotor yaitu menyampaikan ide atau pendapat, melakukan komunikasi antar siswa dengan guru, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi, bertanya pada guru (Bloom, 1956; Krathwohl, 2002).

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dapat ditempuh melalui proses pembelajaran, dan pendidikan akan mencapai hasil yang optimal jika semua komponen pembelajaran saling mendukung (Hasanah, 2018).

Pendidikan formal yang dilalui oleh seluruh siswa adalah pendidikan pada Sekolah Dasar (SD). Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari siswa di SD yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Salah satu aspek yang dibahas dalam pelajaran IPAS adalah tentang cara berpikir kritis dan kreatif, oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran IPAS dapat dipahami dan bisa memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa (Sari, 2021).

Pada proses pembelajaran, guru berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru harus aktif, kreatif, inovatif, dan selalu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Prawitasari, 2020).

Penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk menarik minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu (Arends, 2014).

Namun pada kenyataannya, masih banyak dijumpai strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang belum mampu memberikan pemahaman kepada

peserta didik. Hal ini ditandai dengan prestasi belajar siswa yang rendah. Siswa dalam kelas yang merasa cepat bosan dan tidak aktif, merupakan salah satu penyebab tidak berhasilnya pencapaian pembelajaran secara maksimal (Wahyuni, 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar meningkat adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam proses belajar mengajar IPAS di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung di Sekolah Dasar (SD) Katolik Mariana Medan. Hasil observasi menunjukkan bahwa: 1. Tidak ada guru yang menggunakan media berbasis teknologi dalam proses belajar mengajar. 2. Guru-guru masih menggunakan metode pembelajaran manual, seperti menggunakan papan tulis dan buku teks. 3. Fasilitas teknologi yang tersedia di sekolah tidak dimanfaatkan secara optimal (Mulyadi, 2021).

Fakta bahwa di lapangan kelas V di SDS Katolik Mariana Medan sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar, yang mana sudah tidak lagi menggunakan tematik atau pembelajaran menggunakan tema, namun kembali ke mata pelajaran dengan beberapa hal yang berbeda, yaitu mata pelajaran IPA dan IPS yang dijadikan satu menjadi mata pelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam sekitar serta interaksi dan mengkaji tentang kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial yang diharuskan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti pembelajaran yang sebenarnya sudah ada sejak lama namun kemudian diperbaharui. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS di kelas (Maharani, 2022).

Inovasi tersebut dapat berupa model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah model PBL. Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu

masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Sukmadinata, 2017).

Berdasarkan kajian teori seperti yang sudah diungkapkan di atas, hipotesis tindakan Penelitian Kelas ini adalah penggunaan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDS Katolik Mariana Kecamatan Helvetia (Panggabean, 2021).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Desain penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan rencana pembelajaran dengan menggunakan model PBL, mencakup pemilihan topik masalah dan strategi pembelajaran yang sesuai. Tindakan dilaksanakan dengan implementasi model PBL dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDS Katolik Mariana Medan, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah terkait dengan materi IPAS. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keterlibatan siswa, motivasi, serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menilai apakah model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDS Katolik Mariana Medan, yang berjumlah sekitar 30-40 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, tes hasil belajar, dan wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan feedback tentang penerapan model PBL. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang diawali dengan siklus pertama untuk melihat keterlibatan dan pemahaman siswa. Setelah siklus pertama, dilakukan evaluasi dan perbaikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi, kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua. Jika diperlukan, siklus ketiga akan dilakukan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, tes hasil belajar setelah siklus, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan deskriptif untuk menggambarkan perubahan dalam proses pembelajaran, serta secara kuantitatif dengan analisis statistik sederhana untuk mengukur perubahan dalam hasil belajar siswa.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta tanggapan positif dari siswa dan guru mengenai model PBL yang diterapkan. Pada akhir setiap siklus, dilakukan refleksi untuk menilai keberhasilan dan melakukan perbaikan yang diperlukan dalam siklus selanjutnya, dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran IPAS yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas V SDS Katolik Mariana Medan, terdapat beberapa temuan penting yang mendukung hipotesis penelitian. Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang terlihat melalui perubahan dalam keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pemahaman materi yang lebih mendalam.

Pada siklus pertama, penerapan model PBL menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi kelompok dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diberikan. Model PBL yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata memberi mereka kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Namun, meskipun terdapat peningkatan keterlibatan, hasil tes awal menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih belum maksimal. Hasil tes yang diberikan setelah siklus pertama mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum

sepenuhnya memahami materi, terutama dalam hal aplikasi konsep-konsep ilmiah yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL efektif untuk menarik perhatian siswa, masih diperlukan perbaikan lebih lanjut dalam penerapan model ini untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewi (2020), pembelajaran yang melibatkan masalah nyata memang dapat meningkatkan minat, tetapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmiah tetap menjadi tantangan.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus pertama, seperti penyesuaian dalam pemberian instruksi, pengelolaan waktu yang lebih efisien, dan penambahan waktu untuk diskusi kelompok. Hasilnya, ada peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS, yang tercermin dalam hasil tes yang lebih baik dan respons positif dari siswa selama diskusi. Siswa menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Krathwohl (2002) yang menjelaskan bahwa penerapan pengetahuan dalam konteks masalah nyata dapat membantu memperdalam pemahaman dan keterampilan siswa.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap afektif mereka, seperti rasa tanggung jawab dan keinginan untuk belajar lebih baik. Ini sesuai dengan tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi sosial dan sikap tanggung jawab (Slamet, 2022).

Namun, meskipun ada peningkatan, observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam memotivasi siswa yang kurang aktif untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa masih tampak pasif dalam diskusi kelompok dan kurang berani menyampaikan pendapat mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam strategi pengelolaan kelas dan pendekatan yang lebih personal terhadap siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif (Hasanah, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDS Katolik Mariana Medan menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal,

model ini memerlukan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi dari setiap siklus pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya yang perlu diperbaiki secara terus-menerus (Sari, 2021).

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDS Katolik Mariana Medan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Penerapan model ini juga berhasil memperbaiki sikap afektif siswa, seperti rasa tanggung jawab dan keinginan untuk lebih aktif dalam belajar.

Meskipun terdapat peningkatan, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemahaman materi yang masih perlu diperbaiki, serta pengelolaan kelas untuk mendorong siswa yang kurang aktif agar lebih terlibat dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Oleh karena itu, meskipun model PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perlu adanya perbaikan berkelanjutan dalam penerapannya untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, asalkan dilakukan dengan penyesuaian yang tepat pada setiap siklus pembelajaran. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis masalah sangat relevan dengan tujuan kurikulum Merdeka Belajar yang mengutamakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan berbasis pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh..

Model Role Playing memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami secara langsung materi pembelajaran melalui peran-peran yang mereka mainkan. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengembangkan

keterampilan sosial, keberanian tampil di depan umum, serta meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengalaminya secara aktif melalui kegiatan simulasi. Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran IPAS yang memerlukan pemahaman kontekstual, reflektif, dan bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Arends, R. I. (2014). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Berman, P. (2015). The Relevance of Curriculum Reform in 21st Century Education. *Journal of Educational Research*, 72(4), 305-315.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.
- Dewi, M. (2020). The Role of Critical Thinking in Learning Science. *Journal of Education and Learning*, 34(2), 205-213.
- Hasanah, R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan*, 55(4), 114-121.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218.
- Mulyadi, A. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 44-59.
- Panggabean, M. (2021). Problem-Based Learning for Improving Student Achievement. *Indonesian Journal of Education*, 67(2), 97-108.
- Prawitasari, S. (2020). Inovasi dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 40(1), 123-130.
- Slamet, I. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar: Implementasi dan Tantangan di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Change*, 55(1), 72-82.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 8(2), 145-154.
- Wahyuni, L. (2019). Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan IPA*, 14(3), 199-210.